

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia pendidikan, ungkapan yang sering membuat bangsa ini “gelisah” adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan daerah, nasional dan menuju kanca internasional. Sebab untuk mencapai rana tersebut, tidak segampang membalik telapak tangan. Daya dan upaya serta kerja keras harus diarahkan sepenuhnya. Tak ada kata berleha-leha, semua sudut sumberdaya harus dipacu habis-habisan. Bagaimana tidak demikian, berbagai warga antarnegara memusingkan daya nalar kita. Indonesia selalu saja berada pada posisi kunci. Sebuah alasan klasik yang masih mampu menghibur kita semua adalah bahwa bangsa ini memang belum memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai.

Ki Hajar Dewantara, seorang Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia lebih terinci dan sangat filosofis menjelaskan hakekat pendidikan sebagai sebuah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar dapat menjadi manusia yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya. Makna secara implisitnya mencakup semua sisi kehidupan (akhlak, karakter, kecerdasan, keterampilan, kesejahteraan, dan budi pekerti). Bila titik pacu pembangunan pendidikan dimulai dari sini, maka pendidikan tidak hanya melilit dirinya dalam bingkai pengetahuan tetapi juga pada soal nilai-nilai kemanusiaan untuk menggapai hidup yang hakiki. Dapat dipastikan, manusia-manusia berpendidikan dalam pandangan Dewantara akan mengharamkan sikap-sikap egosentrisme, diskriminatif,

disparitas dan lain sebagainya sebab tujuan utamanya tidak hanya soal manusia tetapi juga pada relasi manusia dengan Sang Pencipta (Ade Ismail, 2015:64)

Pernyataan ini senada dengan pengertian yang tersurat pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar setiap peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003).

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya harus belajar dengan giat. Belajar adalah syarat utama untuk dapat menjadi pandai dalam segala hal, baik itu bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Seperti dikemukakan oleh M. Dalyono (2009 : 48) bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugihartono dkk (2007 : 76) yang menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri individu). Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah yaitu kesehatan dan cacat tubuh, dan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kelelahan. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, M. Dalyono (2009: 55) juga mengemukakan hal serupa, ditambahkan dengan faktor internal yaitu cara belajar dan faktor eksternal yaitu lingkungan masyarakat.

Pengetahuan dan teknologi pada saat ini, mengalami peningkatan kualitas siswa di bidang sains, ini merupakan suatu tuntutan. Fisika sebagai salah satu bidang ilmu yang tergolong

dalam bidang sains tidak terlepas dari tuntutan tersebut. Tuntutan ini ditujukan kepada siswa, namun yang menjadi kunci keberhasilannya adalah guru di sekolah. Untuk memenuhi tuntutan tersebut tidaklah mudah, dimana guru di hadapkan pada berbagai masalah. Salah satu masalah tersebut adalah anggapan siswa bahwa fisika sebagai pelajaran yang cukup sulit untuk dimengerti. Hal ini menjadi tugas guru untuk meyakinkan siswa bahwa pelajaran fisika tidaklah sesulit yang mereka pikirkan.

Tentunya hal ini tidaklah mudah, melainkan membutuhkan kerja keras dan kesabaran. Saat ini sudah menjadi budaya bahwa kegiatan belajar-mengajar di kelas kebanyakan berpusat pada guru. Dimana guru yang lebih aktif dalam kelas sementara siswa lebih pasif sehingga peran aktif siswa dalam proses pembelajaran pun berkurang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan diketahui bahwa masalah yang dihadapi pada pembelajaran IPA khususnya fisika di MTs Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan adalah lemahnya sistem pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam hal menggali potensi peserta didik. Metode atau model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran fisika lebih banyak digunakan metode ceramah dan pemberian tugas, dalam hal ini guru fisika menjelaskan secara umum di papan tulis, kemudian peserta didik mencatat berdasarkan penjelasan guru pada papan tulis lalu diakhir pembelajaran diberi tugas serta dikumpul dan diperiksa oleh guru. Sehingga siswa tidak mampu mencapai KKM, dengan standar KKM yang sudah ditetapkan di sekolah yaitu 68. Ini menandakan siswa kurang terampil dalam belajar, sehingga efeknya nilai hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Selanjutnya hal yang menarik yang terjadi di sekolah adalah model atau metode pembelajaran yang sering digunakan guru IPA khususnya fisika di MTs Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan yaitu metode diskusi, metode ceramah, dan metode pemberian tugas, namun pesepeserta didik tidak terjun langsung mempraktekannya sehingga peserta didik ku

rang mampu mengkonstruksi atau mengaitkan konsep-konsep fisika yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata mereka.

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2008: 64-65) bahwa CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna. Dengan demikian, maka kaidah kontekstual adalah kaidah yang dibentuk berdasarkan maksud kontekstual itu sendiri selanjutnya mampu membawa pelajar kemateri pembelajaran dan konsep yang berkaitan atau relevan bagi mereka dan juga memberi makna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “ Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan pendekatan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa MTs Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan Pada Konsep Gerak ”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Lemahnya sistem pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam hal menggali potensi peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan.
2. Belum efektifnya proses pembelajaran di MTs Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan, dikarenakan metode atau model yang digunakan pada pembelajaran IPA khususnya fisika.
3. lebih banyak digunakan metode ceramah dan pemberian tugas yang dominan tanpa ada variasi dengan model lain sehingga pembelajaran cenderung membosankan.

4. Masih banyak peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar IPA khususnya fisika, sehingga keaktifan dan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA khususnya fisika belum tercapai secara maksimal.
5. Guru belum pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTS Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada maka peneliti membatasi masalah-masalah yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dengan menggunakan pendekatan *project based learning*.
2. Materi penelitian ini dibatasi pada materi pokok Gerak.
3. Penentuan hasil belajar siswa dibatasi dengan tiga ranah kognitif yaitu C<sub>1</sub>, C<sub>2</sub>, dan C<sub>3</sub>.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan pendekatan *Project based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIIIA MTs Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan pada konsep gerak?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan pendekatan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIIIA MTs Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan pada konsep gerak?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan pendekatan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIIIc MTs Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan pada konsep gerak.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan pendekatan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIIIc MTs Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, dan pembelajaran bagi peneliti. Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan alternatif pada pembelajaran IPA khususnya fisika.
  - b. sebagai salah satu cara dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, dapat memberikan manfaat besar berupa pengalaman menjadi calon guru yang profesional dan penuh tanggung jawab serta sebagai pengalaman dalam membuktikan karya ilmiah.
  - b. Bagi guru, dapat memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran.
  - c. Bagi siswa, melalui peneliti ini diharapkan dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik serta dapat meningkatkan keaktifan peserta didik selama pembelajaran.